

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul.**

Sebagai warga Negara Timor-Leste yang mempelajari tentang studi Hubungan Internasional, penting kiranya untuk menganalisis isu-isu nasional yang muncul di Timor-Leste. Salah satunya isu tentang terpilihnya mantan gerilyawan dan pemimpin partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo menjadi presiden dalam pemilihan presiden Timor-Leste 2017 yang diselenggarakan pada 20 Maret 2017. Isu ini dilihat menarik dikarenakan dalam pemilihan tersebut Lú Ólo mampu memenangkan pemilihan dalam satu putaran. Selain itu dalam pemilihan tersebut Partai Fretilin mampu mengajak partai CNRT yang menjadi rival utamanya dalam sejarah pemilihan Timor-Leste dalam mendukung kemenangan Lú Ólo.

Selain itu, strategi yang dilakukan partai Fretelin dalam pemilihan tersebut jauh berbeda dengan pemilihan-pemilihan sebelumnya. Menjelang pemilihan presiden Timor-Leste 2017, partai Fretelin membangun basis massa dari setiap *Posto Administrativo* (kecamatan) di seluruh 13 *Municipio* (kabupaten) yang ada di Timor-Leste melalui organisasi *Juventude Fretelin* (Pemuda Fretelin) dan Organisasi Gerakan Perempuan Timor-Leste (OPMT) dengan merekrut pemuda dan pelajar serta perempuan yang sudah memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mendukung kemenangan Lú Ólo dalam pilpres Timor-Leste 2017.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Negara Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL) merupakan Negara termuda di Asia Tenggara yang memperoleh kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 2002, setelah melewati proses panjang penjajahan dari Portugal selama 450 tahun dan Indonesia selama 24 tahun. Bentuk pemerintahan Timor-Leste adalah sistem semi-presidensial, dimana Kepala Negara dipimpin oleh seorang Presiden yang dipilih langsung oleh rakyat melalui mekanisme pemilihan presiden untuk lima

tahun masa jabatan, sementara Kepala Pemerintahan dipimpin oleh seorang Perdana Menteri yang dipilih oleh presiden terpilih (Timor-Leste.gove.tl,2002), (Wahyono.2012:99). Pemerintahan dan Kabinet dibentuk oleh partai peraih suara terbanyak atau gabungan beberapa partai mayoritas di Parlemen (Soesmith, 2003:231)

Paska melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Timor-Leste telah menggelar pemilihan presiden sebanyak empat kali, dan pemilihan legislatif sebanyak 3 (tiga) kali (Melo, 2012:16). Pemilihan presiden pertama diadakan pada tanggal 15 April 2002 yang dimenangkan oleh José Alexandre Kai Rala Xanana Gusmão dengan perolehan suara sebanyak 82.69% (Leach, 2009:219). Pemilihan presiden kedua dilaksanakan pada tanggal 9 April 2007 dimana José Ramos Horta yang maju sebagai calon independen, terpilih menjadi presiden dengan perolehan suara 69.18%, mengalahkan kandidat dari partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo yang hanya memperoleh 30,82% suara melalui pemilihan presiden putaran kedua (Leach, 2009:224). Lima tahun kemudian Ramos Horta diganti oleh Taur Matan Ruak yang memenangkan pemilihan presiden yang diselenggarakan pada tanggal 17 Maret 2012 (Hidryah, 2012:6). Dimana Taur Matan Ruak mengumpulkan 275,441 atau 61.23% suara, lebih unggul dari Lú Ólo yang hanya meraih 174,386 atau 38.7 % suara (UNMIT & UNDP, 2012:26). Sementara pemilihan legislatif dilakukan pada tahun 2007 dan 2012 serta 2017.

Kekalahan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres 2007 dikarenakan Lú Ólo hanya mendapatkan dukungan dari partai Fretilin, sementara rival utama partai Fretilin yaitu partai CNRT pimpinan Xanana Gusmão mendukung Ramos Horta yang pernah menjabat sebagai wakil presiden partai CNRT (Wahyono, 2009:80) dan menjabat sebagai Perdana Menteri Timor-Leste ketika diangkat oleh Xanana untuk menggantikan Mari Alkatiri pada 8 Juli 2006 (Liputan6). Pada pilpres 2012, Lú Ólo kembali dicalonkan oleh partai Fretilin, namun Ia kembali mengalami kekalahan pada pilpres putaran

kedua. Hal ini dikarenakan partai CNRT kembali mendukung Mayjend Taur Matan Ruak yang pernah diangkat oleh Xanana untuk memimpin tentara Falintil setelah Xanana Gusmão mengundurkan diri dari panglima Angkatan Bersenjata Falintil (Wahyono,2009:79).

Selain itu, hilangnya kepercayaan dari sebagian masyarakat Timor-Leste akibat tidak ada perubahan yang signifikan selama masa kepemimpinan Fretilin menjadi faktor kegagalan Lú Ólo. Hingga pada puncaknya ketika Perdana Mari Alkatiri mundur dari jabatannya akibat berbagai tuntutan dari rakyat yang menilai pemerintahan Mari Alkatiri gagal menyelesaikan krisis politik yang terjadi di tahun 2006 (Wahyono,2009:258-259). Selain itu, perpecahan yang terjadi di internal Fretilin menjelang pemilu 2007 juga menjadi faktor kegagalan Lú Ólo, dimana Jose Luis Guterres keluar dari Fretilin dengan membentuk partai baru, Fretilin Mudansa yang ikut bersaing merebut kursi kepresiden Timor-Leste pada pemilu 2012 (Wahyono,2009:264)

Seperti diketahui, Partai Fretilin pimpinan Fransisco Guterres Lú Ólo dan partai CNRT pimpinan Xanana Gusmão merupakan kedua partai besar, partai legendaris, historis di Timor-Leste. Xanana merupakan mantan anggota Fretilin pada masa perjuangan merebut kemerdekaan Timor-Leste dari kolonialisme (partidocnrt.com). Ketidakharmonisan hubungan antara kedua partai ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain; kekecewaan Xanana Gusmão terhadap partai Fretilin yang dianggapnya gagal menjalankan roda pemerintahan Timor-Leste (Wahyono,2009;253). Hingga pada puncaknya yaitu, ketika Xanana Gusmão membentuk AMP (Aliansi Maioria Parlemen), koalisi antar partai CNRT, PSD-ASDT dan PD yang mengakibatkan partai Fretilin, partai peraih suara terbanyak pada pemilihan parlemen 2007 tersingkir menjadi oposisi, sehingga gagal membentuk pemerintahan pada tahun 2007 lalu (Wahyono, 2009; 257).

Pada pemilihan presiden Timor-Leste yang diselenggarakan pada tanggal 20 Maret 2017, Lú Ólo yang dicalonkan kembali oleh partai Fretilin akhirnya terpilih

menjadi presiden Timor-Leste yang keempat. Dari jumlah 8 (delapan) kandidat yang bersaing untuk merebut kursi kepresidenan Timor-Leste, Fransisco Guterres Lu Ólo berhasil meraih suara sebanyak 295,048 atau 57.10 % suara dari total 743,150 jumlah suara sah yang diperoleh dari 944 Tempat Pemunggutan Suara (TPS) (USAID, 2017). Sementara itu, kandidat Partai Demokrat (PD), Antonio da Conceição yang diprediksi akan mengalahkan Lú Ólo dalam pemunggutan satu putaran hanya menempati posisi kedua yaitu 167,760 atau 32,50% suara (Cardoso, 2017:2). Hasil tersebut mengantarkan Fransisco Guterres Lú Ólo menjadi presiden Timor-Leste yang ke-empat dan akan memimpin Timor-Leste untuk periode 2017-2022.

Lú Ólo dilantik menjadi presiden Timor-Leste yang ke-IV pada 20 Mei 2017, di gedung Parlemen Nasional Timor-Leste di ibu kota Timor-Leste yaitu Dili. Kemenangan Lú Ólo ini memberikan harapan baru bagi kehidupan rakyat Timor-Leste. Rakyat Timor-Leste berharap Lú Ólo yang pernah menjabat sebagai presiden Parlemen Nasional dapat merubah kondisi kehidupan mereka dengan menepati janji atau kebijakan politik yang disuarakan lewat kampanye politiknya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis mengambil suatu pokok permasalahan yaitu; *Faktor-faktor apa saja yang mendukung kemenangan ketua partai Fretilin Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pemilihan presiden 2017 di Timor-Leste?*

### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam menjelaskan fenomena pemilihan umum, maka diperlukan kerangka pemikiran yang dapat menjawab persoalan tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pendekatan teori atau konsep yang dipakai dalam menjelaskan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Strategi Kampanye**

Kampanye merupakan suatu tindakan yang digunakan oleh para partai maupun calon kandidat untuk menawarkan program kerja mereka dengan tujuan untuk mempengaruhi

pemilih agar memilih kandidat atau partai tersebut. Lilleker and Negrine (2006) mengatakan kampanye politik adalah periode yang diberikan oleh panitia pemilu kepada semua kontestan, baik partai politik dan perorangan, untuk memaparkan program kerja dan mempengaruhi opini publik sekaligus memobilisasi masyarakat agar memberikan suara kepada mereka pada waktu pencoblosan.

Senada dengan Lilleker & Negrine, menurut Norris (2000), kampanye politik adalah suatu proses komunikasi politik, dimana partai politik atau kontestan individu berusaha mengkomunikasikan ideologi atau program kerja yang mereka tawarkan. Selain itu, komunikasi politik juga mengkomunikasikan intensi dan motivasi partai politik atau kontestan individu dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Partai-partai politik berusaha membentuk *image* bahwa partai merekalah yang paling peduli atas permasalahan bangsa. Hal ini dilakukan melalui serangkaian aktivitas harian partai. Semua hal yang dilakukan merupakan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tak bisa ditampik bahwa cara ini merupakan suatu kampanye politik.

Sejalan dengan ini, Locke dan Haris (1996:21-31) mengatakan bahwa dalam kampanye politik terdapat dua hubungan yang akan dibangun, yaitu hubungan internal dan hubungan eksternal. Hubungan internal adalah suatu proses antara anggota-anggota partai dengan pendukung untuk memperkuat ikatan ideologis dan identitas mereka. Sementara hubungan eksternal dilakukan untuk mengkomunikasikan *image* politik yang akan dibangun kepada pihak luar partai, termasuk media massa dan masyarakat secara luas.

Dalam pemilihan umum semua partai yang ikut berkompetisi akan melakukan hal yang sama, yaitu membeberkan atau menawarkan rancangan kerja mereka kepada rakyat untuk mempengaruhi dan kemudian menarik mereka ke bilik suara. Maka partai politik membutuhkan *image* atau citra agar membedakan suatu partai dengan partai lain. *Image* adalah kesan dan persepsi publik terhadap apa saja yang dilakukan oleh partai politik. Maka partai politik harus

mampu menempatkan kesan, *image*, dan reputasi politik mereka dalam benak masyarakat.

Untuk membangun atau menanamkan *image* tertentu dalam benak masyarakat, partai politik harus menggunakan pendekatan rasional (kognitif) dan pendekatan emosional (afektif) secara bersamaan. Hal ini dikarenakan masyarakat dimana partai politik membangun *image* sangat kompleks. Terdapat lapisan masyarakat yang lebih melandaskan aspek rasional, logis dan kalkulatif dalam melihat sesuatu. Sementara di tempat lainnya masih banyak masyarakat yang berdasarkan sisi emosional seperti perasaan, keindahan, sentimen dan lain sebagainya (Firmanzah.2012:234).

Pendekatan kognitif atau unsur rasional dalam suatu *image* politik berasal dari suatu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi. Kapasitas berpikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain di bumi. Menurut pendekatan ini, *image* akan terbentuk melalui interaksi rasional yang terbangun antara partai politik dan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat akan menilai dan kemudian memilih partai politik yang program kerjanya paling rasional dan logis. Masyarakat jenis ini adalah masyarakat dengan level pendidikan dan pemahaman yang tinggi akan hak-hak berpolitik. Sementara di sisi lain, partai politik melihat bahwa masyarakat adalah entitas yang rasional dan bisa berpikir, sehingga upaya yang menjadi perhatian partai adalah menyusun program kerja yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Masalah-masalah seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik dan lain-lain digunakan sebagai media untuk menciptakan citra partai yang peduli terhadap kondisi rakyat, bangsa dan negara (Firmanzah, 2012:236). Penyusunan program kerja yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat juga mempengaruhi masyarakat mengubah *image* lama ke *image* baru terhadap partai politik (Firmanzah, 2012:246).

Namun demikian, tidak semua masyarakat adalah masyarakat rasional seperti yang diungkapkan diatas. Terdapat dimensi masyarakat yang lebih mengedepankan pendekatan

emosional atau pendekatan afektif ketimbang pendekatan kognitif. Masyarakat jenis ini adalah masyarakat yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi serta berpemahaman yang relatif rendah mengenai hak dan kewajiban politik mereka. Sehingga tidak memiliki kemampuan kalkulasi dan analisis objektif terhadap apa saja yang dilakukan oleh suatu partai politik. Bagi masyarakat jenis ini, ikatan emosional seperti kenyamanan terhadap figur pemimpin suatu partai, ideologi partai, ikatan dan latar belakang agama, suku dari pendiri dan pemimpin partai menjadi tolak ukur mereka dalam menentukan pilihan, bukan program kerja partai. Sehingga *image* politik yang berkembang dalam masyarakat jenis ini dimensi *image* seperti munculnya mitos, simbol, stereotype, sentimen-sentimen masyarakat yang seringkali sulit dibuktikan. Terkadang *image* yang tertangkap dalam benak masyarakat jenis ini malahan tidak terkait sama sekali dengan program kerja yang diusung oleh suatu partai politik. Jargon-jargon politik, figur dan latar belakang pemimpin partai, sejarah terciptanya partai, serta simbol-simbol yang diciptakan pun sudah cukup alasan untuk memunculkan suatu *image* tertentu dalam benak masyarakat (Firmanzah:2012:238).

Dalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017 lalu, Fransisco Guterres Lú Ólo menggunakan kampanye sebagai upaya untuk menarik simpati rakyat, dengan harapan dapat memenangkan Pemilihan tersebut dan dapat menggantikan kedudukan presiden Taur Matan Ruak yang sedang menjabat saat itu. Hal ini dilakukan melalui pendekatan kognitif dan pendekatan afektif dengan tujuan untuk menarik dukungan dari masyarakat Timor-Leste dengan level pendidikan tinggi maupun level pendidikan rendah serta memperkuat basis partai Fretilin di seluruh 13 Municipio Timor-Leste.

## **2. Konsep Strategi Koalisi**

Selain kampanye, koalisi juga merupakan salah satu penentu kemenangan kandidat maupun partai politik dalam pemilihan umum. Dalam konteks pemilihan umum, koalisi menjadi agenda wajib yang dilakukan oleh para partai politik untuk mendapatkan dukungan bagi pemenangan kandidat yang

diajukan (Koirudin. 2004:219). Koalisi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *co-alescare* yang berarti tumbuh menjadi alat penggabung (Mulyana.2011). Maka Koalisi dapat diartikan sebagai persekutuan, gabungan atau aliansi beberapa unsur yang masing-masing memiliki kepentingan pribadi. Di dalam khazanah Politik, koalisi disebut sebagai gabungan dari dua atau lebih partai yang memiliki tujuan untuk membentuk satu pemerintahan secara bersama (Margono, 2015:4). Sejalan dengan ini, Andrew Heywood juga menyatakan bahwa koalisi adalah penggabungan sekelompok partai yang berkompetisi secara bersama-sama memiliki persepsi tentang kepentingan, atau dalam menghadapi ancaman penggalangan energi kolektif (Efriza, 2012:315).

Secara teoritik model koalisi sebenarnya sangat beragam, Steven B. Wolinetz menjelaskan terdapat 3 (tiga) skema bagaimana orientasi partai dalam membentuk sebuah koalisi, antara lain; Partai Pejuang Kebijakan (*The Policy Seeking Party*), adalah partai yang berorientasi pada isu dan memprioritaskan artikulasi kebijakannya dibandingkan merebut suara pemilih atau menduduki jabatan-jabatan publik. *Kedua*, Partai Pengejar Jabatan Publik (*The Office Seeking Party*), adalah partai yang berorientasi menduduki jabatan-jabatan publik, baik dengan kekuatan sendiri maupun berkoalisi dengan politik lain, baik dengan tujuan mempertahankan diri menyeimbangkan sistem politik yang bekerja maupun memperoleh akses terhadap patron. Partai jenis ini tidak akan berkomitment terhadap kebijakan atau strategi yang akan membuat kekuatan-kekuatan politik lain enggan berkoalisi dengannya. Dan *ketiga*, Partai Pengejar Suara (*The Vote Seeking Party*) adalah partai yang berorientasi pada kemenangan pemilu, sehingga hal-hal lain seperti kebijakan dan jabatan publik yang dikejar disesuaikan dengan tujuan tersebut (Gunther *et al.*, 2002:149-162).

Dalam model teori koalisi *The Vote Seeking*, koalisi yang dibangun oleh partai politik lebih didasarkan pada upaya memenangkan pemilihan. Modus untuk memenangkan pemilihan inilah yang kemudian membuat partai untuk



membuka diri pada partai mana saja yang ingin masuk atau bergabung (*catch all party*) asal kemenangan dalam pemilihan presiden diraih. Sejalan dengan ini, Otto Kirchheimer menyebut *catch-all party* sebagai partai yang ingin menghimpun semaksimal mungkin dukungan dari bermacam-macam kelompok masyarakat dan dengan sendirinya menjadi lebih inklusif (Budiardjo, 2008:402). Oleh karena itu, dalam logika *catch all party* tidak ada alasan bagi partai untuk menolak mitra koalisi yang ingin bergabung untuk mengalahkan kompetitor.

Di dalam koalisi *the vote seeking*, kedekatan ideologis atau kesamaan program kerja masing-masing cenderung tidak berlaku. Sebab yang terpenting dalam koalisi ini adalah bagaimana mendapatkan suara atau dukungan terbanyak untuk memenuhi presidential threshold yang ditetapkan agar dapat memenangkan kandidat yang diusung oleh partai. Koalisi jenis ini dianggap sebagai bentuk koalisi yang rapuh. Sebab koalisi ini hanya didasarkan pada kepentingan jangka pendek atau pertimbangan yang pragmatis-jangka pendek untuk memenangkan pemilihan presiden, dimana partai politik dapat bermanuver untuk meraih simpati publik dalam proses pemilu berikutnya. Sebagai konsekuensinya sering terjadi ketegangan-ketegangan dalam kabinet pemerintahan yang diakibatkan oleh perebutan sumber daya ekonomi-politik negara ataupun karena berbagai isu-isu dan agenda kebijakan yang berkaitan dan berimplikasi terhadap basis pendukung partai mitra koalisi (Muhammad. 2010).

Dalam pemilihan presiden Timor-Leste yang diselenggarakan pada 20 Maret 2017 lalu, Fretilin berkoalisi dengan partai terbesar kedua di Timor-Leste, yaitu partai CNRT pimpinan Xanana Gusmão, dengan partai kecil lainnya seperti PEP, CAST dan UNDERTIM. Jika dilihat dari kondisi obyektif yang terjadi, koalisi yang terbangun antara Fretilin, CNRT, PEP, CASDT dan UNDERTIM merupakan manifestasi dari teori koalisi *The Vote Seeking Party*. Hal ini dikarenakan koalisi yang terbangun antara Fretilin dengan keempat partai tersebut tidak berlanjut hingga pembentukan

kabinet, khususnya dengan partai CNRT yang merupakan partai peraih 22 kursi dalam pemilihan Parlemen Nasional Timor-Leste pada bulan Juni lalu. Dalam pembentukan kabinet atau pemerintahan Timor-Leste untuk periode 2017-2022, Partai Fretilin justru membangun koalisi dengan Partai Demokrat, sementara partai CNRT yang sebelumnya mendukung Fretilin dalam memenangkan Francisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres, justru berbalik menjadi oposisi dalam pemerintahan bersama dengan KHUNTO (Kmanek Haburas Unidade Nasional Timoroan) dan PLP (Partido Libertasaun Popular) yang menggabungkan diri dalam kelompok Alianca Maioria Parlamentar (AMP) (Anonim, 2017). Akibatnya pada 19 Oktober 2017, kelompok oposisi AMP menolak tawaran program kerja dari kabinet Fretilin dan PD (Partai Demokrat) (Chances, 2017).

Selain itu, Strategi Fretilin dalam menggunakan model koalisi *the vote seeking*, dikarenakan Fretilin menyadari akan masih kuatnya pengaruh politik figur Xanana Gusmão, pemimpin partai CNRT di panggung politik Timor-Leste. Bagi rakyat Timor-Leste, khususnya masyarakat dengan level pendidikan rendah, program kerja atau produk politik dari partai menjadi alasan kedua dalam menentukan pilihan, bagi mereka sepanjang kandidat yang diusung itu adalah tokoh pejuang atau figur politik seperti Xanana Gusmão maka mereka akan menentukan pilihannya terhadap partai tersebut. Hal ini dikarenakan loyalitas masyarakat Timor-Leste terhadap partai historis seperti Fretilin dan CNRT sangat tinggi (Wahyono, 2012:100). Inilah yang dimanfaatkan oleh Fretilin untuk mengait suara dari pendukung partai CNRT agar bisa merebut kursi kepresidenan di Timor-Leste. Sebab Lú Ólo menyadari bahwa kekalahan yang dialaminya dalam pemilihan presiden tahun 2007 dan 2012, dikarenakan Lú Ólo tidak mendapatkan suara dari pendukung partai CNRT.

#### **E. Hipotesa**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan perumusan masalah hingga penggunaan kerangka pemikiran diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis, sebagai jawaban

sementara atas faktor-faktor pendukung kemenangan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pemilu 2017 di Timor-Leste adalah:

1. Strategi kampanye politik yang dilakukan oleh Lú Ólo melalui pendekatan kognitif dan pendekatan afektif dalam mempengaruhi masyarakat dan membangun *image* politik serta menguatkan ikatan ideologis antar anggota partai dengan pendukung partai.
2. Strategi koalisi *The Vote Seeking Coalition* yang dibangun oleh Partai Fretilin dalam menarik dukungan dari Partai CNRT, PEP, CASDT dan UNDERTIM.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah yang senantiasa memiliki tujuan pemulisan, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi kampanye yang dilakukan oleh Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres Timor-Leste tahun 2017.
2. Untuk mengetahui strategi koalisi yang dibangun oleh Partai Fretilin dalam menggalang dukungan untuk kemenangan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres Timor-Leste 2017.
3. Untuk mengetahui dukungan internasional terhadap partai Fretilin

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Tanpa pembatasan masalah dalam suatu tulisan ilmiah dapat menyebabkan disintegrasi dan bertambah luasnya ruang lingkup pokok pembahasan. Oleh karena itu diperlukan jangkauan penulisan. Maka dalam penulisan ini, penulis membatasi fokus pembahasan mulai dari diselenggarakannya masa kampanye kandiddat presiden pada Januari 2017 hingga pemilihan Parlemene Nasional Timor-Leste 2017.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Dalam pandangan filsafat, metode penelitian merupakan epistemologi dalam mengadakan penelitian. Ada

beberapa bagian yang tidak terpisahkan dari metode penelitian yang penulis anggap signifikan untuk disampaikan dalam karya tulis ini. Bagian-bagian tersebut adalah:

### **1. Jenis penelitian.**

Secara garis besar dalam Ilmu Sosial penelitian dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu (1) dari aplikasinya, terbagi dalam penelitian murni dan lapangan (2) dari tujuan yang akan dicapai, terbagi dalam penelitian deskriptif, penelitian korelatif, dan penelitian eksplanatif serta perbandingan eksploratif (3) dari informasi yang dicari terbagi dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif (Zaenuri,1999:6).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola deskriptif sebagai metode penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, suatu pemikiran atau kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,1998:63).

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam sebuah penelitian terbagi dalam dua jenis, data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian (Surachmat,1980:57). Sumber data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang diterbitkan. Selain itu, data primer juga dapat berupa wawancara secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari arsip, buku, majalah, artikel, internet, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain-lain.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang artinya dengan berdasarkan kerangka teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang kemudian akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui studi pustaka. Oleh karena itu data yang akan diolah merupakan data sekunder yang bersumber pada

literatur-literatur, majalah, surat kabar, maupun dokumen-dokumen dan laporan-laporan baik yang diterbitkan maupun tidak dan juga serta bahan-bahan lain yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya tulis ini.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif, maka analisa data yang diambil yaitu teknik analisa kualitatif, yaitu menganalisa data tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran analisa data. Analisis data merupakan upaya pengorganisasian dan penurutan dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkahnya diawali dengan membaca dan menelaah berbagai sumber data sekunder yang ada.

Tahap berikutnya yaitu penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan dalam tema-tema yang lebih spesifik dengan keabsahan data yang terjaga. Terakhir adalah melakukan penafsiran atau interpretasi atas teks sebagai bentuk analisa sampai pada penarikan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, karya ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijabarkan dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab pertama dengan bab selanjutnya saling berhubungan satu sama lain. Hal ini bermaksud agar menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sistematis.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang, alasan pemilihan judul, latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II: Kondisi Umum Negara Republik Demokratik Timor-Leste**

Bab ini akan membahas tentang sejarah singkat negara Timor-Leste, Sistem Pemerintahan, Kondisi Geografis dan Demografis serta sistem ekonomi negara RDTL

**Bab III: Posisi Partai Fretilin Dalam Pemilihan Timor-Leste**

Bab ini menjelaskan tentang kejayaan, kemerosotan serta kebangkitan kembali Partai Fretilin dalam dinamika pemilihan di Timor-Leste.

**Bab IV: Faktor-Faktor Yang Mendukung kemenangan Lú Ólo**

Bab ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendukung kemenangan Fransisco Guterres Lú Ólo dalam pilpres Timor Leste tahun 2017 antara lain:

- A. Strategi kampanye yang dilakukan oleh Lú Ólo.
- B. Strategi koalisi yang dibangun oleh Fretilin.
- C. Dukungan internasional terhadap partai Fretilin

**Bab V menjelaskan tentang Kesimpulan.**